

## **PENGENDALIAN PENGEMBANGAN OBJEK WISATA SITU RAWA GEDE KOTA BEKASI**

### ***CONTROL OF DEVELOPMENT OF THE SITU RAWA GEDE TOURISM OBJECT BEKASI CITY***

Farah Dilla Aziz<sup>1</sup>

Dian Susanti<sup>2</sup>

Suherry<sup>3</sup>

<sup>1,2)</sup> Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Langlangbuana

<sup>3)</sup> Program Studi Ilmu Pemerintahan, STISIP Raja Haji

#### **ABSTRAK**

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi tantangan dalam mengelola objek wisata Situ Rawa Gede di Kota Bekasi yang belum mencapai tingkat optimal. Dengan mengacu pada konteks tersebut, peneliti mencari pemahaman lebih mendalam terhadap masalah yang muncul, yaitu bagaimana strategi pengelolaan Situ Rawa Gede sebagai objek wisata di Kota Bekasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep pengendalian dari Hasibuan yaitu langkah langkah pengendalian dengan dimensi menentukan standar, mengukur pelaksanaan prestasi kerja, membandingkan standar dengan prestasi kerja dan melakukan tindak perbaikan. Dan sebagai peneliti merumuskan proposisi yaitu pengendalian objek wisata Situ Rawa Gede di Kota Bekasi akan berjalan optimal apabila didasarkan kepada pendekatan dimensi menentukan standar, mengukur pelaksanaan prestasi kerja, membandingkan standar dengan prestasi kerja dan melakukan tindak perbaikan. Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sementara itu, data dikumpulkan melalui review literatur, pengamatan langsung, wawancara secara mendalam, dan pengumpulan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa belum optimalnya pengendalian objek Situ rawa Gede di Kota Bekasi disebabkan oleh standar operasional prosedur belum dilakukan secara baik, kurangnya peningkatan prestasi kerja dari aparat penyelenggara pariwisata Situ Rawa Gede, tidak dilakukan tindak perbaikan oleh pemerintah dalam pengelolaan objek wisata Situ Rawa Gede sehingga objek Wisata Situ Rawa Gede tersebut tidak berkembang secara maksimal

Kata kunci : Pengendalian, Objek Wisata Situ Rawa Gede Kota Bekasi

#### ***ABSTRACT***

*This research was motivated by the lack of optimal control of the Situ Rawa Gede tourist attraction in Bekasi City. Based on this background, researchers identified the existing problem, namely how to control the Situ Rawa Gede tourist attraction in Bekasi City. In this research, researchers used Hasibuan's control concept, namely control steps with the dimensions of determining standards, measuring the implementation of work performance, comparing standards with work performance and taking corrective action And as a researcher, we formulate a proposition, namely that control of the Situ Rawa Gede tourist attraction in Bekasi City will run optimally if it is based on a dimensional approach to determining standards, measuring the implementation of work performance, comparing standards with work performance and taking corrective action.*

*The research method used in this research is a qualitative descriptive research method. Meanwhile, data was obtained through literature study, observation, in-depth interviews and documentation. Based on the research results, it shows that the control of the Situ Rawa Gede object in Bekasi City is not yet optimal due to standard operational procedures not being carried out properly, the lack of improvement in work performance of the Situ Rawa Gede tourism organizers, and the government not taking corrective action in managing the Situ Rawa Gede tourist attraction. The Situ Rawa Gede tourist attraction is not developing optimally.*

*Keywords: Control, Situ Rawa Gede Tourist Attraction, Bekasi City*

## 1. PENDAHULUAN

Kota Bekasi merupakan salah satu Kota yang terdapat di provinsi Jawa Barat. Saat ini Kota Bekasi menyisakan 2 situ yaitu Situ Rawa Gede, dan Situ Rawa Pulo. Dilihat dari sektor pariwisata, Kota Bekasi memiliki keragaman objek wisata alam maupun binaan yang dapat membangkitkan perekonomian demi mencapai kesejahteraan masyarakat. Salah satu potensi objek wisata unggulan di Kota Bekasi yaitu objek wisata Situ Rawa Gede yang terletak di Bojong Menteng, kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi.

Objek Wisata Situ Rawa Gede ini merupakan objek wisata alam yang sangat potensial untuk dikembangkan karena berawal dari kepedulian masyarakat dan pemuda Bojong Menteng yang peduli akan pelestarian lingkungan.

Dilatar belakangi oleh berbagai hal tentang kondisi dan situasi kawasan pariwisata tersebut maka perlu dilakukan pengembangan terhadap objek wisata Situ Rawa Gede Kota Bekasi sehingga dapat menarik wisatawan

dengan menonjolkan ciri khusus dan kekhususan daerah wisata.

Peraturan Daerah Kota Bekasi Nomor 01 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisata menyatakan bahwa: Sebagai Kota Urban yang heterogen, Kota Bekasi dirasa perlu untuk meningkatkan pendapatan asli daerahnya dari sektor pariwisata sehingga diharapkan Kota Bekasi dapat menciptakan daya tarik wisata alam dengan cara ‘membuat dan memanfaatkan’ alamnya yang minim agar dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata alam urban tourism. Hal ini menjadi tugas Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi Bidang Kepariwisata untuk mengembangkan potensi pariwisata yang ada di Kota Bekasi.

Sebagai potensi wisata atau taman wisata air Situ Rawa Gede bisa disulap menjadi konservasi alam yang luar biasa. Bahkan dalam pengembangannya bisa dikerjasamakan dengan investor untuk membangun kawasan taman wisata air yang modern. Melalui pengembangan wisata kawasan konservasi (kawasan rawa) akan didapatkan nilai daya tarik tersendiri.

Untuk memenuhi kriteria pengembangan kawasan wisata serta pemanfaatan objek objek wisata yang ada secara optimal.

Faktor penentu daya tarik yaitu menormalisasi situ, pengembangan berbagai jenis fasilitas wisata air dan sarana-prasarana pendukung serta akses jalan menuju lokasi yang memadai. Dan yang paling penting, pengembangan konsep pariwisata berbasis biaya murah. Hal ini dilakukan untuk menarik wisatawan untuk datang berkunjung tanpa mengeluarkan biaya yang besar tetapi tetap dapat melakukan aktivitas wisata yang menarik sekaligus pengembangan Taman Wisata Situ Gede.

Namun demikian berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa indikasi belum optimalnya Pengendalian Pengembangan Objek Wisata Situ Rawa Gede Kota Bekasi. Hasil sebagai berikut:

- 1) Belum maksimalnya melaksanakan standar operasional prosedur dalam melaksanakan tatakelola kepariwisataan sehingga objek wisata Situ Rawa Gede kurang berkembang secara baik.
- 2) Kurang jelasnya tahapan pelaksanaan program pengembangan objek wisata sehingga masih terlihat penataan Situ Rawa Gede kurang rapih
- 3) Masih terdapat ketidak sesuaian antara prioritas program dengan pengembangan objek wisata yang dikoordinasikan dengan instansi terkait.
- 4) Kurangnya support dan dukungan dari Dinas Pariwisata dan kebudayaan kota Bekasi terhadap Objek Wisata Situ Rawa gede Kota Bekasi
- 5) Komitmen dari masing-masing instansi yang berkoordinasi dalam pengembangan objek wisata masih belum maksimal

- 6) Kurangnya semua fasilitas yang ada di Situ Rawa Gede terawat dengan baik

Sebagai daya tarik wisata alam, hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap Situ Rawa Gede Kota Bekasi pada tahun 2023 ini. Bidang Kepariwisata dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi harus terus merencanakan dan mengembangkan fasilitas pariwisata agar Situ Rawa Gede mampu bersaing secara unggul dengan daya tarik wisata alam lain yang ada di Kota Bekasi.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pengertian Pengendalian

Pengendalian adalah suatu proses atau tindakan yang dilakukan untuk mengatur, mengarahkan, atau mengelola suatu situasi, organisasi, atau proses guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau memastikan bahwa sesuatu berjalan sesuai rencana. Ini melibatkan pemantauan, evaluasi, perbaikan, dan tindakan korektif jika diperlukan. Pengendalian dapat merujuk kepada berbagai konteks, termasuk dalam bisnis, manajemen, teknologi, dan aspek-aspek lain kehidupan yang memerlukan pengawasan dan penyesuaian untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan kata lain, pengendalian adalah cara untuk menjaga agar suatu sistem atau situasi tetap dalam jalur yang diinginkan atau sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Pengendalian menurut Hasibuan (2001:41) pengendalian adalah pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan, agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan dapat terselenggara. Pengendalian sebenarnya berkisar pada kegiatan memberikan pengamatan, pemantauan, penyelidikan, dan pengevaluasian keseluruhan kegiatan manajemen agar tujuan yang sudah ditetapkan dapat dicapai secara tepat, dan apabila tidak dapat dicapai sesuai dengan perencanaannya, maka

dicari faktor penyebabnya dan dilakukan tindakan perbaikan.

Pandangan lain mengenai pengendalian diungkapkan oleh Siswanto (2011: 139) bahwa:

“pengendalian adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar kinerja dengan sasaran perencanaan, mendesain sistem umpan balik informasi, membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditetapkan, menentukan apakah terdapat penyimpangan dan mengukur signifikansi penyimpangan tersebut, dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan yang sedang digunakan sedapat mungkin secara lebih efisien dan efektif guna mencapai sasaran perusahaan”.

Supriyono (2011: 13) mendefinisikan pengendalian merupakan proses yang digunakan manajemen agar para pelaksana bekerja dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan organisasi”. Wiludjeng (2007: 176) juga menjelaskan bahwa: pengendalian merupakan fungsi terakhir dalam proses manajemen yang erat hubungannya dengan perencanaan, pengendalian dilakukan untuk memastikan bahwa tindakan atau proses yang harus dilakukan betul-betul dilaksanakan sesuai dengan yang ditetapkan.

Dari definisi-definisi di atas mengenai pengendalian dapat ditarik kesimpulan, pada intinya pengendalian adalah sebagai suatu proses yang sistematis untuk mengevaluasi apakah aktivitas-aktivitas organisasi telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, dan apabila belum dilaksanakan diagnosis faktor penyebabnya, untuk selanjutnya diambil tindakan perbaikan.

Langkah – langkah dalam pengendalian juga harus diperhatikan, agar pengendalian yang dilakukan berjalan dengan efektif, langkah-

langkah pokok dalam proses pengendalian tersebut dikemukakan oleh Robert J. Mockler (dalam James A.F. Stoner 1986: 221) yaitu:

1. Penetapan standar
2. Mengukur prestasi kerja
3. Memabandingkan Hasil prestasi kerja dengan standar
4. melakukan tindakan perbaikan

## **2.2 Konsep Pengembangan Objek Wisata**

Pengembangan adalah strategi yang dilakukan guna untuk meningkatkan, memperbaiki, dan memajukan daya tarik wisata agar jumlah wisatawan mengalami peningkatan sehingga masyarakat dan pemerintah dapat merasakan dampak positifnya (Paturusi, 2001). Menurut Yoeti (2001 dalam Suwarti dan Yuliamir (2017)) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memperbaiki dan mengembangkan suatu produk atau menambah jenis produk wisata tersebut.

Menurut Suwarti dan Yuliamir (2017), menjelaskan bahwa dalam pengembangan pariwisata itu terdapat 3 unsur penting yang dibutuhkan, yaitu:

- 1) Manusia, adalah sebagai subjek yang utama dalam melaksanakan segala kegiatan pariwisata
- 2) Tempat, adalah unsur fisik yang menjadi wadah dari segala kegiatan pariwisata.
- 3) Waktu, adalah berapa lama jangka waktu yang dibutuhkan seorang wisatawan dalam perjalanan ke tempat wisata tersebut.

Pengembangan suatu pariwisata sangat diperlukannya sebuah perencanaan. Hal ini bertujuan agar pengembangan yang sedang dilakukan dapat berjalan sesuai rencana di awal dan dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Alasan utama dilakukannya sebuah pengembangan pariwisata ini untuk meningkatkan perekonomian daerah atau negara tersebut (Santi, 2010).

Untuk mengembangkan suatu objek wisata di perlukannya strategi pengembangan pariwisata yaitu hal yang dilakukan agar wisata yang ada menjadi berkembang lebih baik lagi kedepannya. Ketersediaan fasilitas- fasilitas yang lengkap dan menunjang perkembangan pariwisata.

Pengembangan dalam berbagai konteks ini berfokus pada mencapai perubahan yang positif dan pertumbuhan dalam aspek-aspek yang berbeda dari kehidupan manusia dan masyarakat. Tujuannya adalah menciptakan perubahan yang lebih baik, baik dalam skala individu maupun kolektif.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

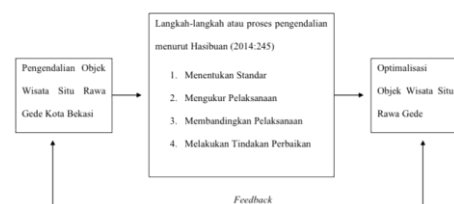
Adapun untuk memperjelas pemecahan masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan menurut teori menurut Hasibuan (2014:245) agar membentuk pedoman wawancara yang berkenaan dengan pengendalian dalam Pengembangan Objek Wisata di Kota Bekasi, antara lain meliputi:

- 1) Menentukan Standar. Yang dimaksud dengan standar disini adalah sasaran atau target yang harus dicapai dalam menjalankan fungsi manajemen. Standar ini akan digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi organisasi atau secara keseluruhan. Standar dapat juga disebut sebagai kriteria untuk menilai program dari organisasi tersebut. Pengendalian ini akan menjadi lebih mudah dengan adanya penetapan standar. Hal ini dikarenakan pengendalian dilakukan berdasarkan standar itu sendiri
- 2) Mengukur Pelaksanaan atau Hasil yang Telah dicapai. Pengukuran prestasi atau hasil kerja biasanya disajikan dalam bentuk laporan pengukuran kinerja yang dipantau secara teratur oleh manajer. Oleh karenanya organisasi mestilah menetapkan cara atau alat untuk

membantu pengukuran kinerja yang dibutuhkan.

- 3) Membandingkan pelaksanaan atau hasil pengukuran dengan standar dan menentukan penyimpangan bila ada.
- 4) Melakukan Tindakan Perbaikan. Jika terdapat penyimpangan dalam program yang dilaksanakan tentu perbaikan menjadi tindakan yang sangat penting dari pengendalian karena jika pelaksanaan terjadi adanya penyimpangan-penyimpangan ataupun pelanggaran, tindakan yang akan dilakukan yaitu memperbaiki penyimpangan tersebut agar tidak terjadi kembali dan agar pelaksanaan dan tujuan sesuai dengan apa yang telah di rencanakan Dengan langkah-langkah atau tahapan dari proses pengendalian yang telah peneliti tetapkan, diharapkan pengendalian program pengembangan Objek Wisata di Kota Bekasi mampu berjalan secara maksimal

Proses pengendalian yang telah diuraikan diatas, diharapkan dapat dijadikan sebagai landasann bagi peneliti. Maka peneliti mengemukakan kerangka pemikiran dalam bentuk gambar sebagai berikut:



### 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti mengingat bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses Pengendalian terhadap Pengembangan Objek Wisata Situ Rawa Gede Kota Bekasi

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini mengutamakan kualitas analisa dan bukan data-data. Oleh karena itu penjelasan tidak berupa angka melainkan berupa hasil wawancara dan dokumentasi. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menemukan gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang objek yang diteliti.

#### 4. PEMBAHASAN

Hasil Penelitian yang telah dilakukan dilapangan mengenai Pengendalian Pengembangan Objek Wisata Situ Rawa Gede di Kota Bekasi yang berlandaskan pada peraturan daerah kota Bekasi No 1 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata dimana Dinas Pariwisata dan Kebudayaan memiliki wewenang dalam Pengendalian Pengembangan Objek Wisata Situ Rawa Gede Kota Bekasi.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang mana pada penelitian kualitatif peneliti dituntut untuk dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, disarankan dan dilakukan oleh sumber data. Selain itu pada penelitian kualitatif peneliti bukan menjadi tolak ukur, melainkan berdasarkan sebagaimana adanya terjadi dilapangan dan juga yang dialami dan dirasakan oleh sumber data.

Dengan menggunakan penelitian melalui pendekatan deskriptif maka peneliti harus memaparkan, menjelaskan, dan menggambarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara mendalam yang dilakukan dengan para informan dimana data yang diperoleh dilapangan kemudian dianalisis dan dijadikan sebagai hasil penelitian.

Objek Wisata Situ Rawa Gede merupakan potensi pariwisata yang ada dikota Bekasi apabila tidak dikembangkan dan diolah untuk menjadi objek wisata mungkin akan menimbulkan banyak permasalahan yang tentu akan berdampak pada kerugian masyarakat sekitar karna dahulunya situ

rawa gede ini adalah tempat pembuangan limbah pabrik dan sampah masyarakat sekitar.

Dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan sejauh mana pelaksanaan pengembangan objek wisata situ rawa gede maka peneliti menggunakan konsep yang dikemukakan oleh hasibuan (2011:245) tentang proses pengendalian dilakukan secara bertahap melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan standar-standar yang digunakan dalam dasar pengendalian, langkah ini meliputi tolak ukur untuk segala hal.
- 2) Mengukur pelaksanaan atau hasil yang telah dicapai, langkah itu merupakan proses yang berulang-ulang dengan frekuensi actual sesuai dengan jenis aktivitas yang diukur.
- 3) Membandingkan pelaksanaan atau hasil dengan standar dan menentukan penyimpangan bila ada.
- 4) Melakukan tindakan perbaikan, jika terdapat penyimpangan agar pelaksanaan dan tujuan sesuai dengan rencana.

Mengacu kepada pendapat hasibuan tersebut, maka masalah pengembangan objek wisata Situ Rawa Gede mencakup luas. Hal tersebut dilihat bahwa proses pengendalian pada beberapa hal yaitu menentukan standar, mengukur pelaksanaan atau hasil yang telah dicapai, membandingkan pelaksanaan atau hasil dengan standar dan menentukan penyimpangan bila ada dan melakukan tindakan perbaikan. Perlu diperhatikan juga bahwa dalam proses pengendalian merupakan kegiatan yang dilakukan dengan membandingkan atau mengukur apa yang sedang atau sesudah dilaksanakam dengan kriteria, peraturan dan prosedur – prosedur yang telah ditetapkan sehingga keberhasilan dalam melakukan suatu kegiatan tampaknya tidak terlepas dari pengendalian dengan segala

langkah – langkahnya dilaksanakan dengan benar dan optimal.

Informasi dalam penelitian ini bersumber dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi dan Kelompok Pemuda Peduli Lingkungan (KPPL) selaku pengurus objek wisata Situ Rawa Gede kota Bekasi, kedua narasumber tersebut merupakan bagian dari hal pengendalian pengembangan objek wisata Situ Rawa Gede Kota Bekasi. Mereka sangat berperan penting dalam proses pelaksanaan pengendalian yang sesuai dengan aturan kebijakan yang telah berlaku, karna tanpa adanya kerjasama tersebut tidak akan berjalan optimal dalam pelaksanaan Pengendalian Objek Wisata Situ Rawa Gede. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bekasi No 1 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata mencoba untuk memecahkan masalah melalui proses pengendalian yang dikembangkan oleh hasibuan (2011:245) yaitu: menentukan standar operasional prosedur, mengukur pelaksanaan hasil dengan standar, dan melakukan tindak perbaikan.

Untuk mengetahui hasil penelitian mengenai dimensi-dimensi pengendalian berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dan observasi, penelitian mengilustrasikan hasil penelitian sebagai berikut:

1) Menentukan standar – standar operasional produk

Ini meliputi standar dan ukuran untuk segala hal, dimulai dari target kerja yang harus dicapai sampai penyelenggaraan kerja. Agar langkah ini efektif, standar tersebut perlu disusun dalam bentuk-bentuk yang operasional, dipahami dan diterima oleh setiap individu. Permasalahan yang peneliti teliti pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi adalah bagaimana Pengembangan Objek Wisata Situ Rawa Gede di Kota Bekasi, khususnya dalam bidang pengendalian.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu narasumber yang merupakan bagian dari bidang pariwisata sebagai Sub Koordinator Destinasi dan Daya Tarik Pariwisata di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Beliau mengatakan bahwa:

“Untuk Pengendalian Objek Wisata Situ Rawa Gede yang dilakukan Pemerintah itu ada untuk penambahan fasilitas yang memang tidak banyak karna alokasinya yang tidak besar. Dan pemerintah juga menyaran agar pengurus Objek Wisata Situ Rawa Gede Kota Bekasi bekerjasama dengan pihak ke 3 atau swasta yaitu pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) untuk melengkapi luas area yang ada di Situ Rawa Gede”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ketua KPPL Situ Rawa Gede Kota Bekasi, beliau mengatakan:

“memang ada kerjasama antara Pemerintah Kota Bekasi atau lebih tepatnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi dengan Situ Rawa Gede ini, tetapi kerja sama itu berjalan singkat dan tidak berkelanjutan, ada beberapa sarana yang kami terima dari pemerintah, dan kami sangat menghormati itu, walaupun sarana yang diberikan pemerintah kepada Situ Rawa Gede masih kurang.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam mengoptimalkan pengendalian objek wisata situ rawa gede di kota Bekasi dengan menentukan standar-standar yang digunakan dalam dasar pengendalian.

Menurut pendapat peneliti, pengendalian dapat dilakukan dengan baik apabila Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi mengoptimalkan standar operasional yang tepat seperti meluaskan area parkir, menata fasilitas yang ada, memperluas wahana bermain dan akses jalan di dalam objek wisata Situ Rawa Gede dan selalu melakukan monitoring secara

bekala terhadap objek wisata situ rawa gede kota Bekasi.

Proses pengendalian dilakukan secara bertahap melalui langkah pertama yaitu menentukan standar-standar yang digunakan dalam dasar pengendalian. Langkah ini meliputi standar ukuran untuk segala hal, dimulai dari target kerja yang harus dicapai sampai penyelenggaraan kerja. Agar langkah ini efektif standar tersebut perlu disusun dalam bentuk yang operasional, dipahami dan diterima oleh pengurus objek wisata situ rawa gede kota Bekasi.

2) Mengukur pelaksanaan atau hasil yang telah dicapai

Tahap kedua dari proses pengendalian yang efektif adalah melakukan pengukuran pelaksanaan atau hasil yang telah dicapai. Dalam proses pengendalian Objek Wisata Situ Rawa Gede Kota Bekasi dalam tindakan terkait pelaksanaan pengendalian objek wisata situ rawa gede sudah didukung oleh masyarakat sekitar tetapi belum didukung dengan anggaran yang memadai.

Peneliti memanyakan apakah terdapat kerjasama dinas pariwisata dan kebudayaan dalam pengembangan objek wisata situ rawa gede. Berikut penjelasan dari Apartur Daerah selaku Sub Koordinator Jasa dan Usaha Kepariwisaraan. Beliau menjelaskan bahwa:

“Sampai sekarang belum ada kerja sama antara situ rawa gede dan pemerintah kota Bekasi karna tanahnya itu bukan tanah fasos (Fasilitas Sosial) jadi tidak bisa kita memungut retribusi karna itu bukan punya pemerintah Bekasi tetapi dinas pariwisata dan kebudayaan kota bekasi selalu mendukung jika ada program atau kegiatan yang dilaksanakan di objek wisata Situ Rawa Gede.”

Peneliti juga bertanya hal serupa kepada ketua KPPL situ rawa gede, beliau menjelaskan bahwa:

“iya kita memang belum ada kerjasama hitam diatas putih untuk kesepakatan, karna kerjasama kan saling menguntungkan tetapi kita sampai sekarang belum ada kerjasama bersama pemerintah kota Bekasi khususnya di bidang Pariwisata.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti berpendapat bahwa pengukuran pelaksanaan atau hasil yang telah dicapai dalam hal pengembangan objek wisata situ rawa gede dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Bekasi dan KPPL selaku pengurus objek wisata situ rawa gede tersebut masih belum maksimal karena belum adanya kerjasama yang baik antara pemerintah dan pengurus objek wisata dan mereka juga terhambat masalah pendanaan dalam mewujudkan pengembangan pariwisata di kota Bekasi.

Menurut Hasibuan (2014:245), Mengukur pelaksanaan atau hasil yang telah dicapai. Langkah Ini merupakan proses berkesinambungan, berulang-ulang dengan frekuensi actual sesuai dengan jenis aktivitas yang sedang diukur, misalnya untuk mengukur target atau suatu pencapaian target tertentu.

3) Membandingkan pelaksanaan atau hasil dengan standar

Setelah dilakukannya pengukuran pelaksanaan atau hasil yang telah dicapai, langkah selanjutnya dalam rangkaian fungsi pengendalian adalah membandingkan antara pelaksanaan yang dilakukan sesuai pengukuran dengan standar yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu Peraturan Daerah Daerah Kota Bekasi No.1 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan kepariwisataan. Tahap perbandingan sering juga disebut tahap evaluasi, yakni pada tahapan ini akan diketahui apakah pelaksanaan dilapangan telah sesuai dengan standar yang ada. Apabila ditemukan ketidak sesuaian atau penyimpangan yang terjadi, berarti terdapat masalah dengan evaluasi ini sebagai pengantisipasi masalah tersebut



sehingga secara tepat bisa dilakukan dengan tindakan membenaran, agar penyimpangan yang terjadi bisa dikembalikan kepada tujuan awal yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam langkah ini hanya membandingkan hasil yang telah dicapai dan telah ditetapkan sebelumnya. Jika sesuai dengan standar maka dapat dikatakan bahwa segala sesuatunya berjalan secara teratur dan terkendali. Lebih lengkap dalam tahapan ini makan ketetapan penetapan standar berupa Peraturan Daerah Kota Bekasi No.1 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan kepariwisataan.

Pengendalian yang telah dilakukan oleh setiap komponen dinas pariwisata dirasa masih kurang maksimal namun Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi menyatakan:

“Dalam Pengendalian ini dirasa sudah cukup baik, kami selaku pemerintah kota Bekasi akan selalu memberikan dukungan, dan pengawasan terhadap objek wisata situ rawa gede. Kami akan mengadakan evaluasi kegiatan mungkin dalam bentuk pertemuan langsung kepada kepala KPPL kota Bekasi terhadap pengembangan objek wisata Situ Rawa Gede.”

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menyatakan bahwa pihak Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kota Bekasi selalu memberi dukungan dan pengawasan tetapi kurang dalam evaluasi terhadap kegiatan dalam pengembangan objek wisata khususnya pengendalian Objek Wisata Situ Rawa Gede.

Peneliti mewawancarai ketua KPPL Situ Rawa Gede Kota Bekasi dengan pertanyaan apakah Pemerintah Daerah Kota Bekasi sudah melakukan sosialisasi mengenai pengendalian kepada organisasi KPPL dan selaku ketua organisasi KPPL Situ Rawa Gede Kota Bekasi, beliau mengatakan:

“Saya rasa sosialisasi yang dilakukan pemerintah daerah belum cukup untuk

memberikan dukungan kepada objek situ rawa gede kota bekasi ini. Kita membangun situ rawa gede ini atas kesadaran dari para pemuda dan masyarakat untuk menjadikan situ rawa gede sebagai salah satu objek wisata yang dikenal oleh masyarakat luas dan menjadi ikon dari Kota Bekasi itu sendiri.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan evaluasi ini sudah diadakan, namun dalam pelaksanaannya evaluasi ini belum dapat dirasakan oleh pengurus objek wisata Situ Rawa Gede karena penyuluhan atau sosialisasi tersebut belum mencakup semua komponen.

Dari hasil observasi langsung dan wawancara yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa masih ada kendala-kendala yang dihadapi oleh mereka selaku aparat desa. Penyebabnya masih belum efektifnya pengendalian untuk pengembangan objek wisata Situ rawa Gede. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pelaksanaan penetapan standar yang juga belum optimal dilakukan secara langsung dalam hal proses evaluasi dan pengawasan tersebut terdapat beberapa kendala. Adapun keberhasilan pada tahap evaluasi adalah banyaknya rangkaian proses evaluasi yang dilakukan sehingga dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan yang terjadi dan cepat tanggapnya proses penyelesaian masalah di lapangan.

Menurut Hasibuan (2014:245), proses pengendalian dilakukan secara bertahap melalui langkah ketiga yaitu Membandingkan pelaksanaan atau hasil dengan standar dan menentukan penyimpangan bila ada. Langkah ini dalam banyak hal merupakan yang paling mudah ditempuh dalam proses pengendalian, sifat kompleksnya mungkin telah diatasi dalam langkah sebelumnya. Sehingga dalam langkah ini hanya membandingkan hasil yang telah

dicapai dan ditetapkan sebelumnya. Jika prestasi sesuai dengan standar, maka dapat dikatakan bahwa segala sesuatunya berjalan secara terkendali.

#### 4) Melakukan tindak perbaikan

Tahap terakhir dalam proses pengendalian adalah melakukan tindakan perbaikan, dalam hal ini apabila dalam pelaksanaan kegiatan ditemukan dalam penyimpangan ataupun pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dan dapat menghambat pelaksanaan tersebut. Apabila prestasi belum tercapai atau menurun, dan analisa menunjukkan perlu mengambil tindakan. Adapun tindakan ini dilakukan dengan mengadakan perubahan terhadap satu atau lebih banyak prestasi. Tahap ini juga bertujuan agar penyimpangan- penyimpangan tersebut bisa dikembalikan ke rencana dan tujuan awal yang telah ditetapkan sebelumnya. Macam-macam tindakan perbaikan dilakukan sesuai hasil evaluasi yang diamati. Dapat berupa perubahan sistem dan teknis pelaksanaan, perubahan sasaran, strategi, rencana atau anggaran.

Jika merujuk kepada pendapat Hasibuan, dari hasil evaluasi yang dijelaskan di atas sebenarnya hal tersebut bisa termasuk ke dalam tahapan tindakan korektif juga, karena dalam tindakan pembetulan tersebut dapat berupa: perubahan, sistem atau teknis pelaksanaan, perubahan sasaran, strategi, rencana atau anggaran. Terkait dengan tindakan pembenaran yang diketahui dari hasil evaluasi, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi telah merancang dan membuat rencana dari hasil seluruh rangkaian evaluasi yang dilaksanakan. Pengambilan tindakan sebagai tindak lanjut dari monitoring merupakan hal yang sangat penting. jika tidak ada tindakan korektif maka hasil evaluasi dari pengawasan itu sendiri akan berkurang dan upaya dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi itu sendiri tidak membuahkan hasil.

Hasil wawancara peneliti dengan Aparatur Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi perihal tindakan apa atau upaya apa saja yang dilakukan oleh Pemerintahan Daerah dalam melakukan perbaikan pada objek wisata situ rawa gede dalam menyikapi kurangnya kemampuan dalam membangun Situ Rawa Gede sebagai objek wisata yang layak dan aparaturnya Pemerintah Daerah menutarakan sebagai berikut:

”Ada nya kegiatan untuk melengkapi sarana dan prasarana berupa flying fox dan playground, hanga itu yang bisa dialokasikan oleh pemerintah dikarenakan alokasi dana yang tidak besar, dan dari sisi anggaran sendiri tidak mencukupi untuk melengkapi sarana dan prasarana di wisata Situ Rawa Gede. Pemerintah Daerah tidak bisa mensatu titikan anggaran dana terhadap objek wisata Situ Rawa Gede, karena anggaran dana Pemerintah Daerah juga harus dialokasikan diberbagai wisata per tiap tahunnya. Dan kita juga selaku pembina objek wisata Situ Rawa Gede melakukan promosi untuk pengembangannya, dari team creative kita membuat video tentang Situ Rawa Gede ini untuk promosi di youtube dan instagram Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi”

Peneliti juga mewawancarai ketua KPPL Situ Rawa Gede Kota Bekasi, beliau mengatakan :

“Lahan parkir di area gedung kesenian termasuk Fasilitas yang diberikan oleh Pemerintah Daerah, pada tahun 2020 sempat ada rapat antara KPPL dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi tentang pembuatan Detail Engineering Design (DED) untuk pengembangan objek wisata Situ Rawa Gede, namun tidak ada tindak lanjut dari Pemerintah Daerah dikarenakan adanya pergantian kepemimpinan yang mungkin fokus dan tujuannya berbeda. Pihak KPPL pun tidak tinggal diam dan terus melakukan upaya agar Detail

Engineering Design (DED) tersebut berjalan sesuai dengan rencana awal.”

Berdasarkan pemaparan di atas, memang ada tindakan korektif dari Aparatur pemerintah Daerah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi namun hasil dari pelaksanaan belum maksimal. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya fasilitas yang kurang memadai, belum adanya pemerataan pembangunan dan kurangnya edukasi tentang pariwisata ke pada organisasi KPPL Situ Rawa Gede supaya bisa memprioritaskan pembangunan dan pengembangannya agar menjadi objek Wisata yang layak dan baik.

Menurut Hasibuan (2014:245), proses pengendalian dilakukan secara bertahap melalui langkah keempat yaitu, Melakukan tindakan perbaikan, jika terdapat penyimpangan agar pelaksanaan dan tujuan sesuai dengan rencana. Apabila prestasi belum tercapai atau menurun, dan analisis menunjukkan perlu mengambil tindakan. Adapun tindakan ini dilakukan dengan mengadakan perubahan terhadap satu atau lebih banyak prestasi.

Berdasarkan pada penelitian yang peneliti laksanakan dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, merupakan pemaparan dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan berdasarkan kepada permasalahan yang ada dilapangan. Permasalahan merupakan kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang sebenarnya, tentunya berangkat dari permasalahan tersebut peneliti dapat mengetahui tentang faktor apa saja yang dapat mendukung dan faktor penghambat dalam objek penelitian yang peneliti teliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori pengendalian yang di kemukakan oleh Hasibuan (2014:245) dengan pendekatan proses-proses pengendalian, yaitu Menetapkan Standar, Mengukur Pelaksanaan tau Hasil yang telah dicapai,

Membandingkan Hasil Pelaksanaan atau Standar yang telah ditetapkan, dan Melakukan Tindakan Perbaikan.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka peneliti menyimpulkan hasil penelitian terkait Pengendalian Pengembangan Objek Wisata Situ Rawa Gede di Kota Bekasi, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pengendalian untuk pengembangan objek wisata situ rawa gede dapat berjalan baik apabila memperhatikan standar-standar prosedur operasional.
- 2) Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam pengendalian yang terdiri dari menetapkan standar, mengukur pelaksanaan, membandingkan pelaksanaan, serta melakukan tindak perbaikan belum optimal karna masih kurang dalam penyampaian dan informasi kepada Kelompok Pemuda Peduli Lingkungan (KPPL) selaku organisasi yang mengurus objek wisata situ rawa gede Kota Bekasi.
- 3) Masih kurangnya koordinasi dengan lembaga terkait serta masih harus berupaya melakukan pembangunan sarana dan prasarana dalam menunjang kebutuhan pengembangan pariwisata dikota Bekasi.
- 4) Evaluasi yang dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi dalam pelaksanaan pengendalian pengembangan objek wisata situ rawa gede kota bekasi belum menyeluruh. Hal tersebut dikarenakan evaluasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi dalam beberapa hal masih dalam tahapan wacana. Adapun evaluasi yang telah dilakukan adalah memberikan masukan- masukan kepada KPPL selaku organisasi pengurus objek wisata Situ Rawa Gede untuk bekerja sama dengan pihak ke 3 yaitu Pokdarwis agar bisa melanjutkan anggaran untuk menunjang

pengembangan objek wisata Situ Rawa Gede Kota Bekasi

#### **DAFTAR PUSTAKA**

##### **A. Buku – buku**

Hery, Controllershship Knowledge and Management Approach, PT Gramedia, Jakarta, 2014

Husaini Usman, Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan, hlm.469-470

Malayu S.P. Hasibuan, Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006

Mamik, D. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia.

Miriam Budiarto. 2003. Dasar-Dasar Ilmu Politik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, Lexy. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya Offset.

Revida, E., Gaspersz, S., Uktolseja, L. J., Warella, N. S., Nurmiati, Simarmata, M. A., Purba, R. A. (2020). Pengantar Pariwisata.

Stephen P. Robbins, Manajemen, Edisi kedelapan/Jilid 2, PT Indeks, 2007

Taliziduhu Ndraha. 2003. Kybernology I (Ilmu Pemerintahan Baru). Jakarta: Rineka Cipta.

Taliziduhu Ndraha. 1989. Konsep Administrasi dan Administrasi di Indonesia. Jakarta: Bina Aksara

##### **B. Jurnal**

Manopo, I. R., Mantiri, M., & Sambiran, S. (2017). Fungsi Koordinasi Pemerintahan Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan. *Eksekutif* Volume 2 No.2 Tahun 2017.

##### **C. Dokumen**

Peraturan Presiden Republik Indonesia No 63 Tahun 2014 tentang

Pengawasan Dan Pengendalian Kepariwisataaan

Peraturan Pemerintah Daerah Kota Bekasi No 1 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan

##### **D. Refrensi Lain**

Pariapura, B. (2020, May). Pengertian Koordinasi. Retrieved from Dicto.

Subrosa, O. (2021, November). Destinasi Wisata Alam Situ Rawa Gede, Bekasi. (M. Haidar, Editor) Retrieved from Karawang Post.

Ytb, A. (2018, April). Pariwisata. Retrieved from Dispar